

MEMBANGUN KESADARAN SEJAK DINI: IMPLEMENTASI SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA (SPAB) DI SATUAN PAUD

**Sri Wahyuni Adriani, Diyan Indriyani,
Yunistiar Berliana Kameswara, Farah Felita**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember
sriwahyuni@unmuhjember.ac.id

Abstract

Disasters that have occurred in Indonesia have had a serious impact and disrupted the provision of education services. The worst impact of a disaster is the loss of life or serious injury at school. However, school resources have not been prepared to be alert and responsive to disasters. Based on a disaster risk study at PAUD Terpadu 'Aisyiyah Kaliwates, there are no signs such as evacuation routes, assembly points, and disaster procedures. The school has not conducted routine simulations related to disaster management. Activities carried out include: 1) Focus Group Discussion with partners related to the preparation of disaster risk assessment instruments; 2) conducting a disaster risk study; 3) preparing standard operating procedures (SOP) for disaster management in schools; 4) making signs such as evacuation routes, assembly points, and educational media; 5) conducting Disaster Safe Education Unit (SPAB) training; 6) conducting disaster management simulations. The results show that teachers' knowledge about disasters before the socialization was mostly in the good category (46%) but there were still 4% who answered that they really didn't know, 7% didn't know and 30% knew. After the socialization, teachers' knowledge about disasters increased to very knowledgeable at 70% and the remaining 30% knew. The skills of evacuating victims, splinting, and wound care also increased. Thus, SPAB needs to be implemented in schools so that all school residents are disaster-responsive.

Keywords: *disaster nursing; school disaster; disaster safe education unit.*

Abstrak

Bencana yang terjadi di Indonesia telah berdampak serius dan mengganggu penyelenggaraan layanan pendidikan. Dampak terburuk dari sebuah bencana adalah hilangnya nyawa maupun terjadinya cedera parah di sekolah. Namun demikian, sumber daya sekolah belum disiapkan untuk sigap dan tanggap dalam bencana. Berdasarkan kajian risiko bencana di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Kaliwates tidak tersedia rambu-rambu seperti jalur evakuasi, titik kumpul, dan protap kebencanaan. Sekolah belum melakukan simulasi secara rutin terkait penanggulangan bencana. Kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) Focus Group Discussion bersama mitra terkait penyusunan instrumen kajian risiko bencana; 2) melakukan kajian risiko bencana; 3) menyusun standar prosedur operasional (SPO) penanggulangan bencana di sekolah; 4) membuat rambu-rambu seperti jalur evakuasi, titik kumpul, dan media edukasi; 5) melakukan pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB); 6) Melakukan simulasi penanggulangan bencana. Hasil menunjukkan pengetahuan guru tentang bencana sebelum sosialisasi sebagian besar dalam kategori tahu (46%) namun masih terdapat 4% yang menjawab sangat tidak tahu, 7% tidak tahu dan 30% cukup tahu. Setelah sosialisasi, pengetahuan guru tentang bencana meningkat menjadi sangat tahu sejumlah 70% dan sisanya 30% tahu. Keterampilan evakuasi korban, balut bidai, dan perawatan luka juga mengalami peningkatan. Dengan demikian maka SPAB perlu diimplementasikan di sekolah agar semua warga sekolah tanggap bencana.

Keywords: *keperawatan bencana; sekolah aman bencana; satuan pendidikan aman bencana.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam kurun waktu 30 tahun terakhir (disarikan dari data informasi bencana Indonesia (DIBI) 1992-2022) terjadi 40.711 kejadian bencana yang didominasi oleh bencana banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan. Namun bencana yang menyebabkan korban jiwa paling banyak adalah bencana gempa bumi yang diikuti oleh tsunami (mengakibatkan 132.532 orang meninggal)(Tebe et al., 2023.), gempa bumi (13.235 orang meninggal), banjir dan tanah longsor (8.247 orang meninggal) dengan total kerusakan pada sektor pendidikan sebanyak 41.666 satuan pendidikan (BNPB, 2022). Belum lagi bencana *Pandemic Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang telah menyebabkan 70 juta peserta didik di Indonesia harus belajar dari rumah (Satgas Covid-19, 2020). Bencana yang terjadi di Indonesia telah berdampak serius dan mengganggu penyelenggaraan layanan pendidikan. Dampak terburuk dari sebuah bencana adalah hilangnya nyawa maupun terjadinya cedera parah di sekolah. Selain itu, terdapat konsekuensi lainnya yang dapat secara permanen mempengaruhi masa depan anak-anak, seperti sekolah yang tidak bisa digunakan karena rusak, sekolah yang tidak bisa digunakan karena digunakan sebagai hunian sementara atau tempat pengungsian, sekolah yang sudah tidak dapat diakses, hilangnya akses fisik ruang bermain anak yang ramah, hilangnya peralatan sekolah dan materi pendidikan, guru tidak bisa mengajar, peserta didik diharapkan untuk mencari nafkah, membantu dalam pemulihan maupun dalam mengasuh adiknya

secara purna waktu, gangguan psikososial pada guru, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya (Tebe et al., 2023).

Standar Pelayanan Minimal (SPM) terkait urusan bencana yang diatur dalam Permendagri no. 101 tahun 2018 menyebutkan bahwa setiap warga, termasuk warga sekolah, berhak mendapatkan informasi dan edukasi mengenai ancaman dan pengurangan risiko bencana di sekitarnya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran satuan pendidikan pada masa pra, saat, dan pasca bencana dalam memastikan edukasi pengurangan risiko bencana sejak dini ke seluruh warga satuan pendidikan (peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan komite sekolah) serta masyarakat sekitar sekolah. Perencanaan kesiagaan sekolah terintegrasi dengan perencanaan kesiapsiagaan desa/kelurahan setempat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pentingnya kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana diiringi dengan rendahnya tingkat kesiapsiagaan bencana yang dimiliki oleh individu (Hutagaol, 2019). Belajar dari pengalaman penanggulangan bencana yang kurang memperhatikan pendekatan pengurangan risiko bencana, maka adanya ketidaksiapan tersebut melatarbelakangi pentingnya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) untuk mengantisipasi adanya bencana berulang (Astuti, et.al, 2019).

PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kaliwates memiliki tiga bangunan dengan luas tanah 1.177 m² yang melayani pendidikan taman kanak-kanak, kelompok bermain dan tempat pengasuhan anak. Memiliki guru dan tenaga kependidikan sejumlah kurang lebih 38 orang dengan jumlah murid kurang lebih hampir mencapai 200 siswa di semua layanan pendidikan,

sekolah ini termasuk padat penduduk sekolah. Berdasarkan kajian risiko bencana dari segi struktur bangunan sekolah, 2 gedung memiliki 2 lantai, terletak di pinggir jalan raya, dan di lingkungan yang padat di perkotaan. Namun di sisi lain tidak tersedia rambu-rambu seperti jalur evakuasi, titik kumpul, dan protap kebencanaan. Sekolah belum melakukan simulasi secara rutin terkait penanggulangan bencana.

Beberapa kendala yang dialami mitra yakni: 1) Guru dan tenaga kependidikan belum ada yang mendapatkan pelatihan tentang satuan pendidikan aman bencana sehingga pemahaman untuk mengimplementasikan SPAB di sekolah belum terlaksana; 2) Belum ada agenda rutin mengenai simulasi penananganan bencana yang diamanahkan oleh Kementerian untuk semua satuan pendidikan; 3) Belum memiliki protap penanggulangan bencana yang bisa menjadi rujukan dalam penanggulangan bencana; 4) Belum memiliki rambu-rambu seperti jalur evakuasi, titik kumpul dan media edukasi di setiap kelas. Padahal Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) no. 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana memberikan amanat untuk: 1) Meningkatkan kemampuan sumber daya di Satuan Pendidikan dalam menanggulangi dan mengurangi Risiko Bencana; 2) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana Satuan Pendidikan agar aman terhadap Bencana; 3) Memberikan perlindungan dan keselamatan kepada Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan dari dampak Bencana di Satuan Pendidikan; 4) Memastikan keberlangsungan layanan pendidikan pada Satuan Pendidikan yang

terdampak Bencana; 5) Memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik Risiko Bencana dan kebutuhan Satuan Pendidikan; 6) Memulihkan dampak Bencana di Satuan Pendidikan; 7) Membangun kemandirian Satuan Pendidikan dalam menjalankan Program (Comprehensive School Safety Framework 2022-2030 for Child Rights and Resilience in the Education Sector, 2021). Lebih lanjut pada pada Permendikbud no 33/2019, secara jelas mengamanatkan tujuan terkait pilar satu, diantaranya: 1) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana Satuan Pendidikan agar aman terhadap Bencana; Memberikan perlindungan dan keselamatan kepada Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan dari dampak Bencana di Satuan Pendidikan;2) Memastikan keberlangsungan layanan pendidikan pada Satuan Pendidikan yang terdampak Bencana. Dengan demikian maka diperlukan pemberdayaan masyarakat sekolah terkait implementasi SPAB.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan kegiatan:

- a. Mengurus administrasi/perijinan.

- b. Koordinasi antara tim kerja dengan mitra untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan terkait dengan kegiatan (jadwal kegiatan, tempat kegiatan, media yang akan digunakan, dan bagaimana kegiatan nanti akan dilakukan).

2. Tahap pelaksanaan

a. *Focus Group Discussion* (FGD) bersama mitra terkait penyusunan instrumen kajian risiko bencana di sekolah. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah memberikan informasi mengenai pengetahuan mitra tentang instrumen kajian risiko bencana. Output dari kegiatan ini adalah instrumen kajian risiko bencana yang dipahami oleh mitra dan notulensi kegiatan.

b. Melakukan kajian risiko bencana bersama mitra dengan menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah berpartisipasi aktif dalam melakukan kajian risiko bencana di sekolah sebagai data dasar mengenai risiko bencana apa saja yang mungkin terjadi di sekolah. Output dari kegiatan ini adalah laporan risiko bencana di sekolah.

c. Menyusun SOP penanggulangan bencana yang berisiko terjadi di sekolah sesuai hasil kajian risiko bencana sebelumnya. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah ikut serta menyusun SOP serta memberi masukan agar lebih mudah diaplikasikan. Output dari kegiatan ini adalah dokumen legal SOP yang ditetapkan dan diberlakukan di sekolah.

d. Membuat rambu-rambu seperti jalur evakuasi, titik kumpul dan media edukasi di kelas. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah turut serta membuat jalur evakuasi di sekolah, memberikan masukan terhadap media yang telah disusun agar lebih mudah dipahami oleh guru dan siswa. Output dari kegiatan ini adalah jalur evakuasi, titik kumpul dan media edukasi penanggulangan bencana di kelas.

e. Melakukan pelatihan SPAB bagi guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah

kehadiran dalam mengikuti pelatihan untuk menambah pengetahuan tentang implementasi SPAB. Output dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan mitra tentang SPAB.

f. Melakukan simulasi penanggulangan bencana bersama guru dan siswa sebagai bagian rutin dari implementasi SPAB. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah mengikuti kegiatan simulasi penanggulangan bencana para siswa. Output dari kegiatan adalah peningkatan keterampilan guru dan siswa dalam penanggulangan bencana.

3. Evaluasi pelaksanaan program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan cara mengukur indikator keberhasilan program diantaranya: 1) Tersedianya laporan kajian risiko bencana sebagai salah satu tanda bahwa sekolah secara aktif melakukan kajian terhadap risiko bencana yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah; 2) Tersedianya SOP penanggulangan bencana di sekolah sebagai tindak lanjut dari kajian risiko bencana. SOP ini merupakan salah satu tanda bahwa sekolah telah mengimplementasikan SPAB dalam pilar 2 SPAB; 3) Tersedianya rambu-rambu seperti jalur evakuasi, titik kumpul, dan media edukasi di sekolah sebagai upaya mengimplementasikan pilar 1 SPAB; 4) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam penanggulangan bencana. Indikator ini akan diukur menggunakan instrumen pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana sekolah yang telah dikembangkan oleh Kemendikbud. Untuk monitoring dan evaluasi keberlanjutan prgram maka akan dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti penugasan mahasiswa dalam mata kuliah mitigasi bencana di

lokasi mitra serta pelaksanaan kegiatan praktik mahasiswa untuk mata kuliah manajemen bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 30 April 2025 bertempat di TK ABA 1 Kaliwates. Kegiatan ini dihadiri langsung oleh Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Petugas Keamanan Sekolah.

Adapun rangkaian kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD) bersama mitra terkait penyusunan instrumen kajian risiko bencana di sekolah

FGD telah dilakukan bersama dengan Kepala Sekolah dan Guru TK ABA 1 Kaliwates yang dihadiri oleh 20 guru. Pembahasan mengenai instrumen kajian risiko bencana dipimpin langsung oleh ketua pelaksana. Adapun kajian risiko bencana dapat dilakukan menggunakan aplikasi berbasis mobile seperti InaRisk maupun form manual. Kegiatan FGD ditampilkan dalam gambar 1



Gambar 1. FGD Penyusunan Instrumen Kajian Risiko Bencana

2. Melakukan kajian risiko bencana

Setelah dilakukan kajian risiko bencana maka potensi bencana yang mungkin terjadi di sekolah adalah gempa bumi, banjir, angin puting beliung, kebakaran, wabah penyakit menular seperti diare dan DHF.



Gambar 2. Hasil Kajian Risiko Bencana di Kabupaten Jember

3. Menyusun SOP penanggulangan bencana

SOP yang telah disusun meliputi SOP banjir, kebakaran, gempa bumi, angin puting beliung, dan wabah penyakit menular.



Gambar 3. SOP Bencana

4. Membuat rambu-rambu seperti jalur evakuasi, titik kumpul, dan media edukasi di kelas.



Gambar 4. Jalur Evakuasi dan SOP Kebencanaan

5. Melakukan pelatihan SPAB bagi guru dan tenaga kependidikan di sekolah

Pelatihan SPAB bagi guru dan tenaga kependidikan dilakukan bersama dengan kelompok belajar PAUD se Kecamatan Sumbersari yang dihadiri oleh 100 orang.



Gambar 5. Pelatihan SPAB

6. Simulasi bencana
Simulasi dilakukan bekerjasama dengan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Kabupaten Jember.



Gambar 6. Simulasi Penatalaksanaan Korban Bencana

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai. Untuk membandingkan apakah ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat, maka tim pelaksana mengukur pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan.

1. Pengetahuan tentang Bencana

Pengetahuan tentang bencana dilihat dari hasil pre dan post test pada tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Guru tentang Bencana Sebelum dan Sesudah Sosialisasi (n=100)

Sebelum Sosialisasi		
Pengetahuan	F	%
Sangat Tidak Tahu	4	4%
Tidak Tahu	7	7%
Cukup Tahu	30	30%
Tahu	46	46%
Sangat Tahu	13	13%
Sesudah Sosialisasi		
Pengetahuan	F	%
Sangat Tidak Tahu	0	0
Tidak Tahu	0	0
Cukup Tahu	0	0
Tahu	30	30%
Sangat Tahu	70	70%

Pengetahuan guru tentang bencana sebelum sosialisasi sebagian besar dalam kategori tahu (46%) namun

masih terdapat 4% yang menjawab sangat tidak tahu, 7% tidak tahu dan 30% cukup tahu. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan guru tentang bencana meningkat menjadi sangat tahu sejumlah 70% dan sisanya 30% tahu. Hasil ini sesuai dengan kegiatan pengabdian yang serupa yakni pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana (Anam et al., 2022).

2. Keterampilan Melakukan Evakuasi Korban Bencana

Keterampilan melakukan evakuasi korban bencana diukur menggunakan lembar observasi keterampilan melakukan evakuasi pre dan post simulasi. Hasil perbedaan keterampilan melakukan evakuasi korban bencana ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan Guru tentang Evakuasi Bencana, Keterampilan Balut Bidai, Perawatan Luka Sebelum dan Sesudah Simulasi (n=45)

Variabel	Sebelum Simulasi		
	Kategori	F	%
Keterampilan Evakuasi Bencana	Baik	3	6,66
	Cukup	21	46,7
	Kurang	21	46,7
Keterampilan Balut Bidai	Baik	0	0
	Cukup	5	11,1
	Kurang	40	88,9
Keterampilan Perawatan Luka	Baik	4	8,9
	Cukup	19	42,2
	Kurang	22	48,9
Variabel	Sesudah Simulasi		
	Kategori	F	%
Keterampilan Evakuasi Bencana	Baik	37	82,2
	Cukup	8	17,8
	Kurang	0	0
Keterampilan Balut Bidai	Baik	22	48,9
	Cukup	20	44,4
	Kurang	3	6,7
Keterampilan Perawatan Luka	Baik	18	40
	Cukup	19	42,2
	Kurang	8	17,8

Keterampilan mengenai evakuasi korban bencana sebelum kegiatan simulasi hampir seluruhnya mempunyai keterampilan yang cukup dan kurang masing-masing 46,7%, namun ternyata ada 6,66% yang mempunyai keterampilan yang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang dalam melakukan evakuasi korban, diantaranya adalah pengalaman (Jieun & Eunjoo, 2020). Kegiatan simulasi yakni mengajarkan guru secara langsung dengan skenario serta didukung alat dan bahan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan guru. Hal ini terbukti bahwa setelah simulasi, keterampilan guru dalam melakukan evakuasi korban bencana menjadi lebih baik (82,2% mempunyai keterampilan baik).

Keterampilan melakukan balut bidai memang sebagian besar guru tidak tahu, dapat dilihat dari hasil 88,9% guru kurang terampil dalam melakukan balut bidai, padahal nyatanya balut bidai ini merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk mencegah cedera tulang maupun otot dan sendi lebih parah saat terjadi bencana. Namun setelah dilakukan simulasi bagaimana cara melakukan balut bidai, guru diminta mempraktikkan secara langsung, keterampilan guru meningkat 48,9% guru mampu melakukan balut bidai sederhana yang telah diajarkan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa metode simulasi efektif meningkatkan keterampilan (Adriani, Anggraeni, Aprilia, et al., 2022).

Keterampilan perawatan luka adalah topik yang sangat dibutuhkan oleh guru, karena perawatan luka pasti banyak dilakukan terutama saat di sekolah. Dengan demikian maka perawatan luka diberikan kepada guru

dengan tujuan agar semakin banyak guru yang terampil melakukan perawatan secara sederhana pada saat terjadi bencana maupun saat ada kejadian luka pada anak di sekolah. Keterampilan rawat luka guru memang mayoritas masih kurang, namun ada 42,2% yang sudah cukup terampil dalam melakukan perawatan luka. Setelah diberikan simulasi perawatan luka, keterampilan guru meningkat 40% menjadi terampil melakukan perawatan luka.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan serta hasil evaluasi kegiatan kemitraan masyarakat yang ditujukan pada guru di TK ABA 1 Kaliwates dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang bencana meningkat lebih baik baik setelah diberikan sosialisasi SPAB. Guru semakin terampil dalam melakukan penatalaksanaan evakuasi korban bencana, balut bidai, dan perawatan luka pada korban bencana terutama anak-anak. Keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh guru sebagai upaya pertolongan jika sewaktu-waktu terjadi bencana di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, S. W., Anggraeni, Z. E., Aprilia, N. C., & Afanadi, F.

- (2022). Pemberdayaan Destana dalam Mengembangkan Desa Siaga Bencana Berbasis Masyarakat. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 2018–2024.
- Adriani, S. W., Anggraeni, Z. E., Hidayat, N. M., & Gufroniah, F. (2022). Analisis Potensi Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4), 45–51.
- Adriani, S.W., Susilo C., Pandari I., & Kurniansyah H A A. (2024). Simulasi penatalaksanaan kegawatdaruratan bencana banjir di desa panti kecamatan panti kabupaten jember. *Journal of Community Development* 5(2), 190-198
- Astuti, L. P., Hidayat, W., & Tarigan, F. L. (2022). Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan dalam Manajemen Bencana Banjir Bandang di Kecamatan kebayan Kabupaten Aceh Tengah. *Bina Generasi; Jurnal Kesehatan*, 14(1), 54–63.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021). Kajian Risiko Bencana Nasional 2022-2026 *Comprehensive School Safety Framework 2022-2030 for Child Rights and Resilience in the Education Sector*. (2021)
- Indriyani, D., Asmuji, A., Cahyanto, T. A., Maharani, A., & Adriani, S. W. (2022). Community empowerment in creative healthy food entrepreneurship as strengthening the community economy in Tutul Village. *Community Empowerment*, 7(12), 2081–2090. <https://doi.org/10.31603/ce.7932>
- Indriyani, D., Asmuji, A., Cahyanto, T. A., Maharani, A., & Adriani, S.

- W. (2022). Dissemination of the independent family health evaluation (IFHE) application in creating a healthy village in tutul village, balung district.
Community Empowerment
6(12). 2181-2186
- Jieun, L., & Eunjoo, L. (2020). The Effects of Disaster Training Education on the Attitudes, Preparedness, and Competencies in Disaster Nursing of Hospital Nurses. *Journal of Korean*
- Tebe, Y., Pendidikan, K., Teknologi, dan, Khalid, F., Hasan Catur, M., Atmi, D., & Balai, K. (n.d.). *Versi 2023 disusun oleh.*
<https://spab.kemdikbud.go.id/>
- Wahyuni Adriani, S., Nilogiri, A., Sasmito Adi, G., Alia Febriani, A., Ilmu Kesehatan, F., & Muhammadiyah Jember, U. (n.d.). Peningkatan kapabilitas masyarakat dalam penanggulangan bencana berbasis teknologi melalui pelatihan bantuan hidup dasar.
MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
<https://doi.org/10.31604/jpm.v6i5.1689-1695>